

Integrasi Ilmu Dan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Hikmah Akmelia Kosa¹, Irawan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunnung Djati, Bandung
Email : hikmahakmelia@gmail.com¹, irawan@uinsgd.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i1.148>

Received: 14 November 2024 | Accepted: 26 Februari 2025 | Published: 27 Februari 2025

Abstract :

The emergence of discussions on the issue of integration of science to the surface is actually an effort to examine the dynamics of life and dichotomous science in the Islamic world. Efforts to integrate and interconnect various Islamic sciences with science are efforts and at the same time as an urgent answer to the weaknesses and deficiencies among Muslims compared to the paradigm of Western science. For centuries, Muslims have been imprisoned in a narrow and irrational understanding of religion. As if studying the universe is not a religious act. There is a strict separation between worldly affairs and the hereafter, between science and religion, between scientists and scholars. Consequently, the Islamic world is far behind the progress of Western science. Aware of the limitations of the impact and slap of Western science, knowledge and technology, PTAI throughout Indonesia are improving themselves, making serious changes and changes. The change of STAIN to IAIN and the conversion of IAIN to UIN still leaves big, complicated and complex problems, especially in the issue of developing the paradigm of integration of science, pillars of spirituality and its implementation model. The development model of the science integration paradigm developed at UIN Suka Yogyakarta is concentrated on the spider web symbol.

Keywords : *Integration; Interconnection; Science; Islamic Sciences; Paradigm.*

Abstrak :

Mencuatnya perbincangan persoalan integrasi ilmu ke permukaan, sebenarnya merupakan suatu upaya untuk mencermati dinamika kehidupan dan keilmuan yang dikotomik di dunia Islam. Upaya untuk mengintegrasikan dan menginterkoneksi berbagai keilmuan Islam dengan sains adalah daya upaya dan sekaligus sebagai jawaban mendesak atas kelemahan dan kekurangan di kalangan umat Islam dibandingkan paradigma ilmu Barat. Telah berabad-abad kaum muslimin terpenjara dalam pemahaman keagamaan yang sempit dan tidak rasional. Seakan-akan mengkaji alam semesta bukan merupakan perbuatan agama. Terjadi pemisahan secara tegas antara urusan dunia dengan akhirat, antara sains dengan agama, antara ilmuwan dengan ulama. Konsekuensinya, dunia Islam tertinggal jauh dari kemajuan sains Barat. Sadar akan keterbatasan dari terpaan dan tamparan sains, ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, PTAI Se-Indonesia berbenah diri, melakukan perombakan dan perubahan serius. Perubahan STAIN menjadi IAIN dan konversi IAIN menjadi UIN masih menyisakan problema besar, rumit dan pelik, terutama terletak pada persoalan pengembangan paradigma integrasi ilmu, pilar spiritualitas dan model implementasinya. Model pengembangan paradigma integrasi ilmu yang dikembangkan di UIN Suka Yogyakarta terkonsentrasi pada simbol jaring laba-laba.

Kata Kunci: Integrasi; Interkoneksi; Sains; Ilmu-ilmu Islam; Paradigm.

PENDAHULUAN

Fakta menunjukkan bahwa dunia pendidikan tinggi Islam seperti IAIN, STAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lainnya, sebagian besar masih mengikuti platform keilmuan klasik yang didominasi ulûm al-shar’î. Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia dewasa ini. Kesenjangan itu, menurut Husni Rahim telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam dalam tiga situasi yang buruk: pertama, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum; kedua, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemodernan; dan ketiga menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.

Untuk itu, diperlukan paradigma multi dan interdisiplin untuk mengembangkan dan memperkaya wawasan keilmuan ilmu-ilmu agama Islam dalam membongkar eksklusivisme, ketertutupan dankekakuan disiplin keilmuan agama yang hidup dalam bilik-bilik sempit epistemologi dan institusi fakultas yang dibangun sejak dulu di fakultas-fakultas yang ada di IAIN/STAIN maupun oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan. Untuk memecahkan persoalan di atas Prof. DR. Mohammad Amin Abdullah, M.A, menawarkan konsep Paradigma Keilmuan integratif-interkonektif sebagai basis pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam, khususnya UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Sebagai trade-mark keilmuan pasca konversi, paradigma integratif interkonektif dapat dipandang sebagai cultural identity yang membedakan UIN dengan perguruan tinggi lainnya. Dalam pengertian ini, UIN bukan sebagai perguruan tinggi umum yang terlepas dari ilmu-ilmu keislaman, seperti UGM, UI dan semacamnya; juga bukan sebagai perguruan tinggi agama yang tidak mengakomodir ilmu-ilmu umum, seperti IAIN sebelumnya. Demikian pula, UIN bukan perguruan tinggi yang sekedar menginterkoneksikan atau mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman melalui pembentukan program studi/fakultas agama dan program/fakultas umum, seperti UII, dan semacamnya. UIN, sebagaimana dapat dipahami dalam grand design UIN, adalah perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan atau menginterkoneksikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum pada tataran keilmuan, bukan sekedar menghadirkan program studi/fakultas umum atau mata kuliah umum berdampingan dengan program studi/fakultas agama. Pola pengintegrasian atau penginterkoneksian semacam ini justeru sebaliknya bersifat dikotomis. Dalam konteks ini, tulisan ini akan mengkaji tentang paradigma integratif-interkonektif sebagai payung keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta dan implementasi paradigma tersebut ke dalam penyusunan kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data mencakup buku, artikel, dan jurnal yang membahas filsafat ilmu serta pendidikan karakter, ditambah materi dari lembaga pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur, wawancara dengan pendidik dan siswa, serta observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran. Data dianalisis melalui *koding*, analisis tematik, dan triangulasi untuk memastikan keakuratan temuan. Validitas dijaga melalui *member checking* dan *peer review*, sementara etika penelitian diutamakan dengan mendapatkan persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan, dan menggunakan data hanya untuk tujuan penelitian. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Keilmuan Integratif

Menurut Murad W. Hofman, terjadinya pemisahan agama dari ilmu pengetahuan

terjadi pada abad pertengahan, yakni pada saat umat Islam kurang memperdulikan (baca: meninggalkan) iptek. Pada masa itu yang berpengaruh di masyarakat Islam adalah ulama tarekat dan ulama fiqh. Keduanya menanamkan paham taklid dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang yang sampai sekarang masih dikenal sebagai ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqh, dan tauhid. Ilmu tersebut mempunyai pendekatan normatif dan tarekat, tarekat hanyut dalam wirid dan dzikir dalam rangka mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan menjauhkan kehidupan duniawi.

Sedangkan ulama tidak tertarik mempelajari alam dan kehidupan manusia secara objektif, bahkan ada yang mengharamkan untuk mempelajari filsafat, padahal dari filsafatlah iptek bisa berkembang pesat. Keadaan ini mengalami perubahan pada akhir abad ke-19, yakni sejak ide-ide pembaharuan diterima dan didukung oleh sebagian umat. Mereka mengkritik pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dipisahkan dari ajaran agama.

Dalam tulisannya, A Khudhori Sholeh menguraikan bahwa perceraian sains modern (Barat) dari nilai-nilai teologis ini memberikan implikasi negatif. Pertama, dalam aplikasinya, sains modern (Barat) melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya secara material dan insidental yang eksis tanpa interfensi Allah swt. Oleh karena itu, manusia bisa memperkosa dan mengeksplorit kekayaan alam tanpa perhitungan. Kedua, secara metodologis, sains modern tidak terkecuali ilmu-ilmu sosial, tidak bisa diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari Barat. Sementara itu keilmuan Islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman yang dianggap "sekuler" tersebut.

Dengan dalih menjaga identitas keislaman dalam liberalisasi budaya global, para ulama dan ilmuwan Muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yakni dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap syariah (fiqh produk abad pertengahan). Mereka menganggap bahwa syariah (fiqh) adalah hasil karya yang fixed dan paripurna, sehingga segala perubahan dan pembaharuan adalah merupakan bentuk penyimpangan dan setiap penyimpangan adalah terkutuk, sesat, dan bid'ah. Mereka melupakan sumber utama kreativitas yakni ijihad, bahkan mencanangkan ketertutupannya.

Berbagai Model Integrasi Ilmu dan Agama

Menurut Armahedi Mahzar, setidaknya ada 3 (tiga) model integrasi ilmu dan agama, yaitu model monadik, diadik dan triadik. Pertama, model monadik merupakan model yang populer di kalangan fundamentalis religius maupun sekuler. Kalangan fundamentalisme religius berasumsi bahwa agama adalah konsep universal yang mengandung semua cabang kebudayaan. Agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Sedangkan menurut kalangan sekuler, agama hanyalah salah satu cabang dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran. Dengan model monadik seperti ini, tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains, karena keduanya menegaskan eksistensi atau kebenaran yang lainnya.

Kedua, model diadik. Model ini memiliki beberapa varian. Pertama, varian yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiyah. Varian kedua berpendapat bahwa, agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara agama dan sains memiliki kesamaan. Kesamaan inilah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya.

Ketiga, model triadik. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersempoyan” there is no religion higher than truth,” Kebenaran adalah kebersamaan antara sains, filsafat dan agama. Tampaknya, model ini merupakan perluasan dari model diadik, dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya di antara sains dan agama. Model ini barangkali bisa dikembangkan lagi dengan mengganti komponen ketiga, yaitu filsafat dengan humaniora ataupun ilmu-ilmu kebudayaan.

Metamorfosa Integrasi Ilmu; Konversi STAIN/IAIN Menjadi UIN

Perubahan STAIN/IAIN menuju UIN, dalam perspektif manajemen perubahan, adalah perubahan besar-besaran atau yang disebut dengan dramatic change. Oleh karena perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN adalah perubahan besar, maka diperlukan landasan-landasan yang menjadi tumpuan perubahan tersebut sebagai Landasan Yuridis Dasar hukum perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN, diantaranya adalah landasan filosofis. Secara filosofis, bahwa dalam Islam, ilmu itu terbagi menjadi dua, yaitu perennial knowledge (ilmu agama) dan accquined knowledge (ilmu umum). Keduanya dalam konferensi Internasional di Mekkah maupun di Islamabad, secara konseptual telah disusun dengan rinci bagaimana implentasinya mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan di perguruan tinggi. Penyusunan subjek-subjek tersebut telah dirancang berbagai ilmu-ilmu yang mesti dikuasai oleh setiap muslim. Namun aplikasinya tentu tidak lepas dari tujuan institusional dari suatu lembaga pendidikan tertentu. Dari rumusanrumusan tersebut pada prinsipnya untuk dapat mengaktualisasikannya terutama atas pembagian ilmu ke dalam dua poin besar universitaslah sarana yang tepat untuk menampung keinginan itu.

Lebih jauh, dasar penting metamorfosa kelembagaan dari IAIN ke UIN, sebagaimana juga telah penulis kemukakan dalam latar belakang di atas, adalah sebagai berikut; Pertama, adanya keinginan kuat untuk melakukan pemanfaatan atau penyatuan antara disiplin ilmu-ilmu agama dengan disiplin ilmuilmu umum (perennial knowledge dengan accquined knowledge). Tujuannya adalah agar keduanya tidak lagi dianggap berjalan secara dikotomik, melainkan menyatu, berjalin-kelindan dan seiring-jalan. Kedua, karena perubahan status madrasah yang semula merupakan lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi mempelajari ilmu-ilmu agama, justru berubah menjadi sekolah yang “berciran Islam”. Artinya, madrasah tidak lagi menyiapkan lulusannya untuk mempelajari keislaman an sich, namun lebih banyak mempelajari ilmu-ilmu umum. Sehingga, banyak lulusan Madrasah Aliyah kemudian memilih universitas-universitas umum. Dan Ketiga, jika perubahan institut ke universitas dapat terwujud, maka akan membuka peluang yang luas bagi semua lulusan UIN, sehingga mereka akan semakin memperoleh kesempatan untuk melakukan mobilitas vertikal dan memiliki peluang yang lebih beragam dalam memilih lapangan kerja. Lebih jauh, dasar penting metamorfosa kelembagaan dari IAIN ke UIN, sebagaimana juga telah penulis kemukakan dalam latar belakang di atas, adalah sebagai berikut; Pertama, adanya keinginan kuat untuk melakukan pemanfaatan atau penyatuan antara disiplin ilmu-ilmu agama dengan disiplin ilmuilmu umum (perennial knowledge dengan accquined knowledge). Tujuannya adalah agar keduanya tidak lagi dianggap berjalan secara dikotomik, melainkan menyatu, berjalin-kelindan dan seiring-jalan. Kedua, karena perubahan status madrasah yang semula merupakan lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi mempelajari ilmu-ilmu agama, justru berubah menjadi sekolah yang “berciran Islam”. Artinya, madrasah tidak lagi menyiapkan lulusannya untuk mempelajari keislaman an sich, namun lebih banyak mempelajari ilmu-ilmu umum. Sehingga, banyak lulusan Madrasah Aliyah kemudian memilih universitas-universitas umum. Dan Ketiga, jika perubahan institut ke universitas dapat terwujud, maka akan membuka peluang yang luas bagi semua lulusan

UIN, sehingga mereka akan semakin memperoleh kesempatan untuk melakukan mobilitas vertikal dan memiliki peluang yang lebih beragam dalam memilih lapangan kerja.

Maraknya keinginan konversi ini diharapkan jangan hanya sebagai alat politis atau sarana mencari keuntungan yang sebesar-besarnya oleh pihak-pihak tertentu, karena sikap demikian sangat tidak etis. Namun hendaklah tetap berada pada jalur untuk pengembangan keilmuan sebagai yang sudah disebutkan di atas. Adapun urgensi konversi ini sebagaimana Moh. Raqib sebutkan bahwa hendaklah pada konsep dasar, dan secara konkret dapat dikemukakan gagasangagasan pengembangan keilmuan di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, harus tetap berorientasi masa depan dalam rangka menjemput era globalisasi.

Dengan demikian, apabila STAIN hanya mengkaji dan menekuni satu bidang keilmuan semata, dan IAIN hanya memberikan ruang gerak pada bidang-bidang keilmuan yang lebih beragam, namun masih terbatas pada lingkup kajian Islam, maka dengan melakukan metamorfosa ke UIN, agama Islam akan nampak lebih universal. Artinya, konsep Islam yang universal itu, akan mewujud dengan adanya universitas. Perubahan ini juga sebagai bentuk upaya untuk mewujudkan proses integrasi antara ilmu-ilmu keagamaan (Islam) dengan ilmu-ilmu umum demi mewujudkan kembali peradaban Islam.

Pada aras ini, Al-Qur'an dan al-Hadits akan memancarkan sinar pengetahuannya dan diyakini sebagai pemberi kepastian tanpa ragu. Implikasinya adalah terjadinya sinergi yang harmonis, antara wahyu dan akal dalam kerangka kerja ilmiah. Keduanya akan saling melengkapi dan saling memberikan masukan dengan tetap berpijak pada dasar moralitas yang kuat dan mutlak kebenarannya. Konsep inilah, yang kemudian menjadi upaya peting bagi lahirnya kesatuan pengetahuan. Kesatuan yang bersumber dari Yang Maha Esa.

Integrasi-Interkoneksi; Integrasi Keilmuan UIN Yogyakarta

Mengkaji tentang paradigma keilmuan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak lepas dari sosok Prof. Amin Abdullah, mantan Rektor sekaligus perumus tentang proyek integrasi-interkoneksi keilmuan di universitas ini. Beliau adalah salah satu sosok yang paling otoritatif dalam membincangkan persoalan integrasi ilmu agama dan sains di Indonesia. Sehingga, ketika bicara tentang paradigma integrasi keilmuan di UIN Yogyakarta, maka tak akan lepas dari pemikiran beliau.

Proyek integrasi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga sudah berlangsung lama, jika dihitung dari awal berdirinya, yaitu pada tahun 2004 hingga hari ini tahun 2019, maka 15 tahun sudah proyek integrasi keilmuan telah diimplementasikan dan diinternalisasikan. Konsep integrasi yang dibangun adalah Integrasi-Interkoneksi ilmu. Untuk menggali lebih luas, konsep ini kemudian dituangkan kedalam sebuah naskah akademik, yang memandu para civitas academika UIN Yogyakarta, untuk menerapkan nilai-nilai integrasi di lapangan. Konsep tersebut, termaktub dalam buku Kerangka Dasar Keilmuan dan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang diterbitkan pada tahun 2004.

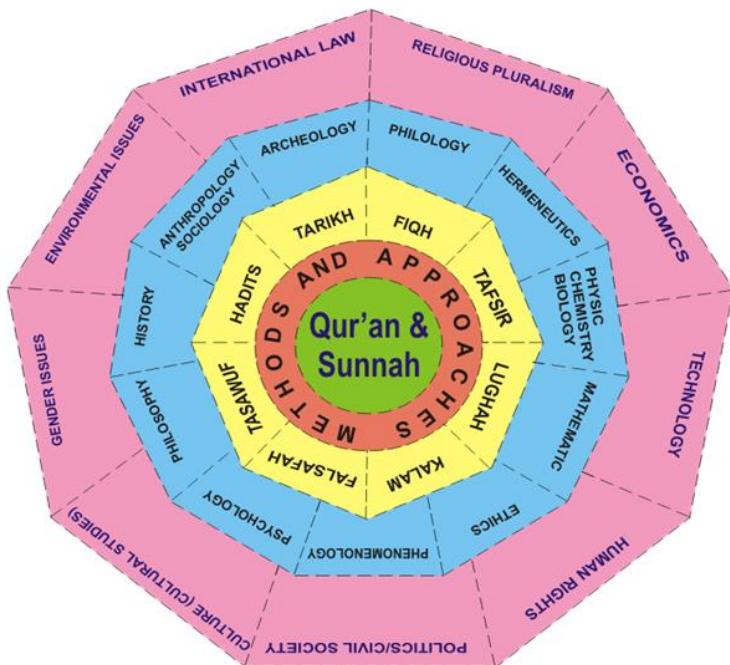
Secara filosofis, konsep integrasi keilmuan yang dibangun oleh Amin Abdullah di UIN Yogyakarta, secara spesifik dapat dilihat pada metafora Jaring Laba-laba. Metafora ini, memberikan gambaran penting tentang bagaimana proses pengkajian dalam studi keislaman sudah berkembang dan melakukan pengembangan pada masa yang akan datang dengan integrasi keilmuan. Gagasan ini, merupakan refleksi atas perbagai persoalan kontemporer yang saat ini dihadapi oleh umat Islam. Mulai dari persoalan teknologi yang telah membuka lebar perjumpaan antar bangsa dan antar budaya, problem migrasi, HAM, genetika, persoalan gender, dan lain sebagainya. Persoalan itu, menuntut perubahan pula pada kajian keislaman di perguruan Tinggi Agama Islam. Jika umat Islam

tidak mampu merespon persoalan persoalan global tersebut, maka jangan heran jika kemudian kaum muslimin semakin tertinggal jauh oleh Barat. Umat Islam lebih banyak menjadi penonton saja, dari pada menjadi pelaku. dan hanya menyaksikan terhadap perubahan itu sendiri. Menghadapi tantangan itu, Islam haruslah menjadi garda terdepan dalam menghadapi perubahan tersebut.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah reorientasi keilmuan dan rekonstruksi sistem kelembagaan. Dikotomisasi antara ilmu umum dan ilmu agama yang selama ini menggelut pada keilmuan keislaman, telah memperburuk hubungan atau memperlebar jurang pemisah antara ilmuwan umum dengan ilmuwan agama (ulama), antara riset-riset ilmiah berbasis sains dan riset-riset berbasis keagamaan. Islam sebagai ilmu, yang menggiring umatnya untuk mempelajari ilmu, justru hanya menjadi ungkapan semata. Maka tawaran akan pentingnya paradigma integratif-interkoneksi menjadi sebuah “pengibat” bagi upaya untuk menggeser ketegangan-ketegangan tersebut, tanpa harus meleburkan satu sama lainnya.

Paradigma integratif-interkoneksi adalah konsep keilmuan yang berusaha mendekatkan, mengkoneksikan, dan mengaitkan antara ilmu kealaman, ilmu keagamaan, dan ilmu humaniora, sehingga ketiganya menjadi saling “bertegur sapa” satu sama lain. Secara implementatif, paradigma ini dapat dilihat dalam pola kerja sebagai berikut, yaitu Pertama, mempertemukan ilmu keagamaan (Islam) dengan ilmu kealaman. Atau Kedua, mempertemukan ilmu keagamaan (Islam) dengan ilmu sosial humaniora. Atau Ketiga, mempertemukan ilmu kealaman dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Tentu, yang terbaik diantara ketiganya adalah upaya mempertemukan ketiga disiplin keilmuan tersebut. Dengan adanya upaya menjalinkelindakan atau memberikan ruang bagi adanya interaksi yang terus menerus, ketiga disiplin keilmuan tersebut, maka justru akan memperkuat satu sama lainnya, bukan saling melemahkan, sehingga kontruksi epistemologis masing-masing keilmuan akan semakin kuat dan kokoh.

Berikut adalah gambar kontruksi paradigma keilmuan integratifinterkoneksi, yang telah digambarkan sebagai “spider web” atau jaring laba-laba keilmuan. Ilustrasi pada metafora jaring laba-laba ini, mempertegas akan corak teoantroposentris-integralistik-interkoneksi. Secara ilustratif, pola kerja dari jaring labalaba keilmuan ini adalah bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan basis penting bagi bangunan keilmuan. Dari sini, lalu berkembang dan diupayakan melalui kerja-kerja riset, dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan. Proses selanjutnya adalah al-Qur'an dan al-Sunnah kemudian menjadi pendorong bagi munculnya disiplin ilmu-ilmu baru pada setiap lapisan selanjutnya. Begitulah seterusnya, melalui berbagai pendekatan dan metode, maka jaring laba-laba dapat melahirkan ilmu sosial-humaniora, kealaman, dan ilmu kontemporer lainnya, dengan tetap berbasis dari al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagaimana terekam pada gambar:



Gambar 1. Disiplin Ilmu

Pada gambar di atas, terdapat garis putus-putus yang memiliki kemiripan dengan pori-pori. Garis itu melekat pada setiap dinding yang membatasi antar disiplin ilmu yang ada. Hal ini, memberikan makna bahwa setiap disiplin ilmu tidak saja merupakan proses pembidangan yang menjadi area disiplin ilmu itu sendiri, melainkan menunjukkan bahwa masing-masing disiplin ilmu itu memiliki batas-batas tertentu, ia dibatasi oleh ruang dan waktu (space and time), memiliki corak berpikir (world view) atau metodenya bahkan urf-nya masing-masing disiplin ilmu. Karena memang, masing-masing ilmu memiliki prosedur dan mekanisme serta kebenarannya sendiri-sendiri. Meskipun masing-masing seolaholah berdiri sendiri, namun ada ruang “dialog” pada ilustrasi tersebut. Yaitu adanya pori-pori yang ada pada dinding (ventilasi). Hal ini, merupakan refleksi akan adanya media sirkulasi untuk mengatur keluar masuknya udara. Hal memberikan makna bahwa sirkulasi keluar-masuknya udara dimaksudkan agar terciptanya saling tukar metodologi dan pendekatan antar disiplin keilmuan yang ada. Dalam proses ini, setiap disiplin ilmu beserta perangkat kerjanya, diasumsikan mulai budaya pikir, tradisi atau ‘urf-nya, dapat melakukan komunikasi, saling berjalin kelindan, dan saling bertukar pesan dengan bebas. Titik-titik lubang pada jaring laba-laba itu, menghendakai akan adanya saling isi antar bidang keilmuan. Sehingga akan diperoleh jejaring informasi, saling timbal balik, dalam suasana yang bebas, nyaman dan tanpa adanya beban.

Pada akhirnya, kedepan perangkat kerja semua disiplin ilmu pengetahuan, tidak lagi berdiri sendiri-sendiri. Lebih-lebih melihat problem-problem kemanusiaan hari ini yang semakin banyak, maka masing-masing disiplin ilmu harus berani membuka diri untuk selalu membekali diri dengan perangkat lunak supaya mampu saling menjaga, memelihara, dan mengawasi antar disiplin ilmu. Dengan proses ini, maka kesediaan untuk terbuka, berdialog, saling tukar informasi, menjadi sangat penting untuk dilakukan.

KESIMPULAN

Konsep jaring laba-laba (spider web) yang digagas oleh Amin Abdullah berkaitan dengan horison keilmuan Islam, bukan saja bertujuan untuk mengembangkan kerangka ilmu ilmu dasar keislaman yang bersifat normatif, tetapi juga ingin mengintegrasikannya dengan ilmu sekular yang bersifat empiris rasional. Pada aspek inilah daya tarik pemikiran Amin abdullah, di mana ia mampu merumuskan epistemologi keilmuan yang dapat meramu bermacam-macam ilmu sehingga jelas apa esensi masing-masing disiplin ilmu dan bagaimana cara dan strategi untuk mengembangkannya. Implementasi pendekatan integrasi interkoneksi dalam konsep jaring laba-laba yang di terapkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam pengembangan keilmuan integratif interkoneksi sudah dilakukan secara sistematis mulai pada tahap level filosofis sampai dengan level penerapan strategis implementasi dalam pembelajaran yaitu penyusunan dan pengembangan kurikulum, proses pembelajaran dan kultur akademik baik pada jenjang Sarjana maupun pada jenjang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarizan. 2014. *Integrasi Ilmu*. UIN Suska. Vol. 1.
- Amin Abdullah. 2005. "No Title Transformasi IAN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga: *Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2001- 2005 (29 Desember 2001-29 Desember 2005)*." yogyakarta.
- Gade, Fithriani. 2020. *Integrasi Keilmuan Sains Dan Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Muhyi, Abdul. 2018. "Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." Mutsaqqafin: *Pendidikan Islam Dan Bahasa Arab* 1 (1): 45–64.
- Abu Darda, "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia" dalam *Jurnal Jurnal At-Ta'dib* Vol. 10. No. 1, Juni 2015,
- Laily Nur Arifa, "PERUBAHAN STAIN/IAIN MENJADI UIN SEBAGAI BENTUK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM (Contoh Kasus Perubahan STAIN menjadi UIN Malang Perspektif Manajemen Perubahan Kurt Lewin)" dalam *Jurnal Vicratina* Vol 01, No 2 (2017).
- Muljono Damopolii, "Potret Pendidikan Islam: Perspektif Pembaruan Pemikiran Dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer" dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Edisi X, no. 1, Juni 2007